

PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK KURIKULUM MERDEKA MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DI KELAS VIII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Muhammad Ali Sa'id¹, M Yuhdi², Putri Avivah El Hayati³, Ita Mardiani Zain⁴, Muniroh⁵

¹Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Lembaga Pendidikan Sertifikasi dan Profesi, Universitas Negeri Surabaya Jl Kampus Unesa Lidah, Lidah Wetan, Surabaya 60213

E-mail: said962933@gmail.com, yuhdialbeiro97@gmail.com, putriavivah0912@gmail.com, itamardian@unesa.ac.id, munirohniroh92@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas VIII UPT SMPN 10 Gresik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan penelitian tindakan kelas kolaboratif (PTKK). Subjek penelitian melibatkan seluruh peserta didik kelas VIII-A yang berjumlah 32 orang. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aktivitas belajar peserta didik. Data awal menunjukkan aktivitas positif sebesar 56% dan aktivitas negatif sebesar 24%. Setelah penerapan PBL pada siklus I, aktivitas positif meningkat menjadi 71% dan aktivitas negatif menurun menjadi 16%. Pada siklus II, aktivitas positif mencapai 81% sementara aktivitas negatif berkurang menjadi 7%. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan PBL efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar positif peserta didik serta mengurangi aktivitas negatif, dengan peningkatan sebesar 25% dalam aktivitas positif dan penurunan sebesar 17% dalam aktivitas negatif dari pra tindakan hingga siklus II.

Kata Kunci : Aktivitas Belajar, *Problem Based Learning*, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses mendapatkan, memberikan dan mengembangkan pengetahuan untuk menciptakan manusia-manusia yang berdaya saing (Ramadhana, & Meitasari, 2023). Pendidikan merupakan salah satu tujuan dari negara untuk bisa memajukan peradaban bangsa, manusia di didik untuk bisa menjadi orang yang berguna bagi negara, nusa dan bangsanya. Proses pendidikan dimulai dari pendidikan awal, seperti pendidikan anak usia dini, dan berlanjut hingga pendidikan tinggi atau bisa didefinisikan sebagai pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan harus mencakup semua potensi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan cipta (kognitif), karsa (efektif), dan karya (psikomotor) (Suwarno S. , Auliah, Babay, & Yunus, 2022)

Proses manusia memperoleh pengetahuan, kemampuan, pemahaman, atau pengalaman baru melalui interaksi dengan lingkungannya dikenal sebagai definisi belajar. Konteks pendidikan formal, belajar sering terjadi di lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan, di mana peserta didik mengikuti kurikulum yang dirancang secara khusus untuk memfasilitasi pembelajaran mereka. Aktivitas belajar melibatkan pemrosesan informasi, pengembangan pemahaman, perubahan sikap atau perilaku, dan perolehan pengetahuan atau keterampilan baru (Djamaluddin & Wardana, 2019)

Kurikulum adalah salah satu komponen yang memberikan pengaruh secara signifikan terhadap perkembangan potensi peserta didik. Kurikulum menyajikan kerangka kerja yang terstruktur dan direncanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini melibatkan pemilihan dan penyusunan isi pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial maupun budaya yang merupakan kebutuhan peserata didik. Kurikulum memegang peran penting sebagai dasar pendidikan, kurikulum menyediakan kerangka kerja yang mengatur tujuan, isi, dan kegiatan pembelajaran

dalam suatu sistem pendidikan. (Novelita & Darmansyah, 2022)

Pembelajaran didalam kurikulum merdeka mendukung adanya keseimbangan antara pengetahuan dan juga keterampilan. Proses adaptasi harus terus dilakukan agar dapat berjalan relevan sampai sekarang. Keterampilan belajar harus dapat menyesuaikan sesuai kebutuhan kurikulum merdeka, pada dasarnya pembelajaran tersebut lebih mengutamakan pada pengetahuan serta peran aktif peserta didik. Karakteristik berpikir kritis, kreatif, aktif, berkomunikasi dan berkolaborasi merupakan aspek esensial atau mendasar guna dikembangkan pada satuan pendidikan (Septikasari & Rendy Nugraha Frasandy, 2018)

Kurikulum merdeka belajar menginspirasi peserta didik diajak untuk untuk terlibat dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar berpikir kritis, menjadi mandiri, dan mengatur diri melalui keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Guru perlu secara aktif mengamati dan mengidentifikasi peserta didik yang minim keterlibatan dalam kegiatan belajar, melalui pengamatan perilaku, partisipasi, interaksi dengan teman Sebaya, dan respon terhadap tugas atau kegiatan pembelajaran (Wibowo, 2016)

Aktivitas pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif juga mendorong kolaborasi dan komunikasi antara peserta didik. Aktivitas pembelajaran yang akan mendorong partisipasi aktif, peserta didik juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih tinggi. Aktivitas belajar adalah ketika peserta didik sangat aktif mengolah dan merespon pelajaran. Aktivitas belajar peserta didik dibagi menjadi delapan kategori beberapa adalah aktivitas visual, berbicara, mendengarkan, menulis, dan motorik, serta aktivitas emosi, aktivitas menggambar, aktivitas mental (Karismawati, Sukarno, & Ismail, 2021)

Konteks Kurikulum Merdeka Belajar, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tidak secara spesifik menyebutkan jumlah karakter yang diharapkan dimiliki oleh siswa, namun proyek tersebut bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip Pancasila dalam hidup peserta didik. Gambaran singkat tentang karakter P5: keyakinan dan kesadaran spiritual, nilai moral, keberagaman, Kerja sama, inovatif pemahaman yang mendalam, dan bertanggung jawab. P5 yang tersirat dalam kurikulum merdeka membantu peserta didik membangun karakter diri, meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami konsep, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran (Hamzah, Mujiwati, Khamdi, & Usman, 2022).

Pergantian kurikulum yang bisa dikatakan cepat dapat menyebabkan ketidakpastian dan kebingungan bagi guru dalam menerapkan metode dan mengolah kegiatan belajar mengajar. Beberapa faktor disebabkan oleh perubahan pendekatan pembelajaran, pergeseran fokus materi, atau perubahan dalam asesmen. Informasi ini ditemukan dari observasi serta wawancara yang dilakukan oleh penulis pada bulan Maret 2024 di kelas VIII-A UPT SMPN 10 Gresik, menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk mengoptimalkan hasil belajar dan pencapaian aktivitas peserta didik. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terdapat beberapa masalah ditemukan dalam jalannya proses pembelajaran diantaranya (1) kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan menulis dirasa membuat peserta didik tidak dapat menumbuhkan kemampuan berpikir aktif dan kritis yang dominan

(2) peserta didik belum optimal untuk menerima penjelasan yang dijelaskan guru secara menyeluruh

(3) peserta didik menjadi kurang bersemangat untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Aktivitas belajar peserta didik dalam kelas penelitian VIII-A berdasarkan observasi pra

Tindakan, aktivitas positif (56%) dan aktivitas negatif (24%). Data tersebut dapat terinterpretasi bahwa faktor penyebab aktivitas peserta didik yang rendah karena kurangnya diberi kesempatan atau rangsangan (stimulus) untuk dapat berpartisipasi menunjukkan keterlibatan dalam

pembelajaran dan memecahkan masalah. Faktor lain yaitu dalam pembelajaran guru masih cenderung menggunakan metode pembelajaran yang masih konvensional, sehingga kurang memfasilitasi keterampilan dan gaya belajar peserta didik jenjang menengah pertama.

Pembelajaran berorientasi pada masalah (*problem based learning*) adalah solusi yang ditawarkan oleh penelitian ini. Pembelajaran berorientasi pada masalah adalah peserta didik berpartisipasi aktif dalam mengeksplorasi solusi, mencari informasi, dan mengembangkan strategi penyelesaian. Peserta didik akan lebih berperan, bisa lebih berkontribusi, serta aktif dalam pembelajaran sesuai tuntunan pembelajaran dan pemahaman bermakna di kurikulum merdeka. Guru dalam model ini melakukan berbagai tugas, termasuk menyajikan masalah, mengadakan diskusi, membantu penemuan masalah, dan memberikan fasilitas pembelajaran (Hotimah, 2020)

Model (*Problem based learning*) dalam diskusi juga mendorong peserta didik bekerja secara kolaboratif dalam aktivitas kelompok. Mendorong aktivitas belajar sehingga materi lebih mudah diterima, sebab peserta didik nantinya akan menguasai dan mendapati permasalahannya sendiri, perihal tersebut dapat menggambarkan kriteria dari keterampilan pembelajaran abad ke-21 dan kurikulum merdeka. Model Pembelajaran dengan pendekatan masalah adalah model alternatif guna mendorong aktivitas belajar serta meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik (Wijaya & Santoso, 2023). Penerapan model pembelajaran pendekatan masalah yang hendak diterapkan dalam komponen penting dari dinamika penduduk dan bagaimana hal itu berdampak pada kehidupan dinilai sesuai, sebab cara belajar *problem based learning* ini dapat memanfaatkan basis permasalahan actual dijadikan objek belajar .

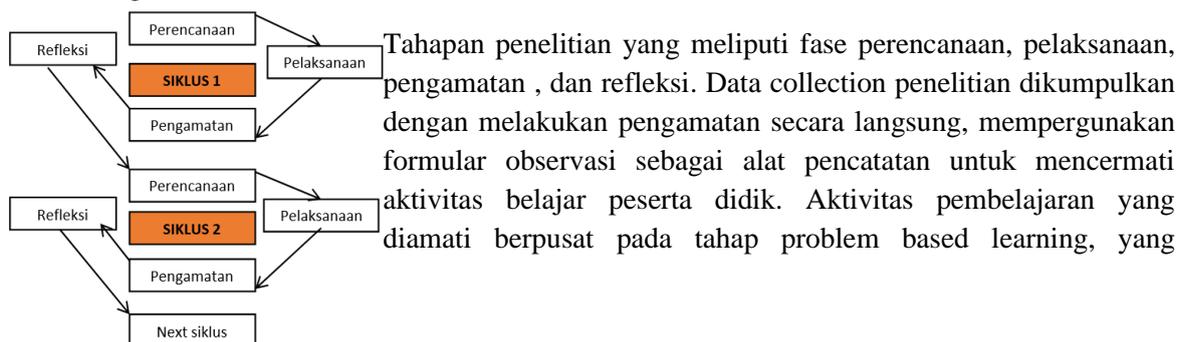
Latar belakang permasalahan telah selesai dijelaskan dalam pendahuluan di atas, peneliti mengambil judul “Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Model *Problem based learning* Di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama”. Tujuan dan orientasi penelitian ini yaitu guna mengumpulkan data aktivitas pembelajaran peserta didik, pada materi keterampilan dasar dinamika hidrosfer dan bagaimana penerapan ini berdampak pada kehidupan melalui model pembelajaran *problem based learning* di kelas VIII UPT SMPN 10 Gresik.

METODE

Metode yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Tindakan kelas kolaboratif (PTKK). Penelitian yang melibatkan peserta didik UPT SMPN 20 Gresik pada semester tahun ajaran genap 2023/2024. Fokus utama penelitian adalah para peserta didik kelas VIII-A mencakup 32 peserta didik, dengan komposisi 20 laki-laki dan 12 perempuan. Penelitian akan dilaksanakan mulai dari tahap persiapan hingga tahap pengumpulan data. Penelitian melihat dari data analisis numerik guna menjawab permasalahan penelitian yang spesifik. Penelitian ini termasuk ke dalam ranah deskriptif kuantitatif, data diolah menggunakan perhitungan, kemudian hasilnya dianalisis dalam bentuk tabel dan grafik, serta dijelaskan melalui uraian.

Metode Kemmis & McTaggart dalam penelitian Tindakan kelas, digambarkan di sini (Suwarno S. , Auliah, Babay, & Yunus, 2022).

Bagan 1. Siklus Peneliatian Tindakan kelas



menitikberatkan pada tahap kerja kelompok, dengan mengembangkan dan menyajikan hasil diskusi. Penelitian ini setiap siklus memiliki satu observer yang bertugas mencatat data observasi disetiap siklusnya. Penelitian tindak kelas menggunakan metode pembelajaran berorientasi pada pemecahan masalah, data hasil pengamatan aktivitas peserta didik diolah menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif.

Metode pengumpulan data penelitian ini memakai sebagian cara diantaranya adalah :

1. Observasi Aktivitas Peserta Didik

Observasi dilakukan dengan cara mengisi lembar pengamatan, bertujuan untuk mengambil data aktivitas peserta didik, dengan kriteria indikator positif dan indikator negatif yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya. Garis besar pelaksanaan, sangat penting untuk melakukan observasi dengan memperhatikan pergerakan peserta didik selama proses pembelajaran.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang dipilih untuk menyimpan arsip selama pelaksanaan penelitian. Data yang di dokumentasikan seperti halnya berupa rencana pembelajaran semester, presensi kehadiran peserta didik, daftar nama peserta didik.

Sintaks Problem based learning

Menurut Trianto (Mukhlisin, Rindawati, & Baris Juni Prastono, 2023), berikut adalah sintaks pembelajaran pendekatan kepada masalah (problem based learning):

1. Orientasi peserta didik pada pemecahan masalah

Pendorong peserta didik untuk mengembangkan diri kemampuan dalam memecahkan masalah, jika guru bisa mengkomunikasikan tujuan pembelajaran yang relevan, mereka akan berhasil merangsang keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah. Guru merancang sebuah topik permasalahan terbaru, yaitu pertumbuhan penduduk indonesia dari tahun ke tahun. Guru mengkomunikasikan sikap dan memberikan motivasi terhadap peserta didik dalam pembelajaran.

2. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar

Mengatur peserta didik dalam Aktivitas pembelajaran adalah dimana guru mengorganisasikan peserta didik agar mengenal dan memahami topik permasalahan aktual yang diberikan. Guru menjelaskan prosedur pemecahan topik yang akan dikerjakan. Guru memperbolehkan peserta didik mencari multi sumber belajar.

3. Membimbing pengalaman peserta didik secara individu/ kelompok.

Membimbing pengalaman peserta didik adalah dimana guru mengarahkan peserta didik untuk mengumpulkan informasi terkait topik bersama teman sekelompoknya, memperbolehkan peserta didik untuk bertanya. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu membangun keterampilan berfikir.

4. Menyajikan hasil pekerjaan

Menyajikan hasil pekerjaan adalah dimana guru membimbing peserta didik menyiapkan pekerjaannya, mengarahkan peserta didik berkolaborasi dalam tim. Guru mempersilahkan peserta didik maju kedepan untuk presentasi dan tanya jawab.

5. Menganalisis proses pemecahan masalah

Menganalisis proses pemecahan masalah, dimana guru merenungkan proses

pembelajaran, berbicara tentang hasil dari topik masalah, dan memberikan apresiasi.

Tahap Pelaksanaan

Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan sintaks problem based learning. Pembelajaran sesuai dengan prosedur, pembelajaran diawali dengan doa, salam, dan pencatatan kehadiran peserta didik. Guru menjelaskan materi kompetensi secara singkat sebagai pengantar, menjelaskan model belajar problem based learning yang hendak diimplementasikan. Guru mengorganisir peserta didik dalam kelompok yang sudah disusun sebelumnya. Guru mendistribusikan lembar kerja kepada peserta didik. Guru memberikan instruksi kepada peserta didik mengenai Langkah-langkah yang perlu dijalankan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengakses dan memanfaatkan sumber informasi belajar baik dari buku maupun internet. Guru memfasilitasi kolaborasi aktif antara peserta didik, memberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan jika masih ada hal yang belum jelas.

Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyajikan hasil pekerjaan mereka secara lisan di depan seluruh kelas, dan kelompok lain diberi ruang untuk menyampaikan pertanyaan. Guru memberikan penghargaan dan memperhatikan aktivitas pembelajaran. Peneliti menggunakan formulir observasi untuk mencatat semua kegiatan siswa. Akhir pembelajaran peserta didik diberikan soal untuk merefleksikan pembelajaran yang sudah dilakukan dan juga umpan balik terkait pembelajaran

Aktivitas Belajar Peserta Didik

Formulir pencatatan aktivitas peserta didik didalamnya terdapat beberapa indikator yang dapat menunjang kriteria keterampilan P5, peneliti penggunaan untuk memperoleh data aktivitas peserta didik. Aktivitas positif 8 indikator, aktivitas negatif (*) 7 indikator. Kegiatan observasi ini menganalisa data aktivitas positif dan negative. Rumus perhitungan persentase aktivitas belajar peserta didik menggunakan cara dibawah ini:

$$\begin{aligned} \text{Persentase aktivitas positif (\%)} = \\ \frac{\Sigma \text{ siswa setiap indikator positif}}{\Sigma \text{ siswa}} \times 100\% \end{aligned} \quad (1)$$

$$\begin{aligned} \text{Persentase aktivitas negative (\%)} = \\ \frac{\Sigma \text{ siswa setiap indikator positif}}{\Sigma \text{ siswa}} \times 100\% \end{aligned} \quad (2)$$

Pergerakan aktivitas positif dan aktivitas negatif menggunakan cara di bawah ini:

Persentase rata-rata aktivitas positif (%) =

Σ *presentase aktivitas positif*

Σ *indikator positif*

(3)

Persentase rata-rata aktivitas negative (%) =

Σ *presentase aktivitas negatif*

Σ *indikator negatif*

(4)

Dasar dalam menentukan kriteria aktivitas positif menurut suharsimi (Sukirman & Solikin, 2020) yaitu :

Tabel 2. Acuan Persentase Aktivitas Positif

Tingkat %	Keterangan
(76 – 100)%	Baik Sekali (BS)
(51 – 75)%	Baik (B)
(26 - 50)%	Sedang (S)
(1 - 25)%	Kurang (K)

(sumber: acuan persentase positif Sukirman & Solikin, 2020)

Dasar dalam menentukan kriteria aktivitas negatif oleh slameto (Sukirman & Solikin, 2020) ada di bawah ini:

Tabel 3. Acuan Persentase Aktivitas Negatif

Tingkat %	Keterangan
(0)%	Baik (B)
(1 - 10)%	Cukup Baik (CB)
(11 - 25)%	Cukup (C)
(26 – 49)%	Kurang (K)

(sumber: acuan persentase positif Sukirman & Solikin, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas kolaboratif (PTKK) melalui pendekatan problem based learning, hasil pengamatan yang diperoleh dianalisis dengan cara menghitung persentase positif, dan negative setiap indikator. Langkah selanjutnya dengan mencari persentase rata-rata aktivitas peserta didik setelah tindakan keseluruhan menggunakan rumus, seperti yang tertera dari tabel berikut :

Tabel 1. Indikator Observasi Aktivitas Peserta Didik

No.	Jenis Aktivitas	Aktivitas yang Diamati	Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II	
			ΣSiswa	(%)	ΣSiswa	(%)	ΣSiswa	(%)
1.	Visual activities	Mengamati guru dan group yang sedang mempresentasikan di kelas.	19	59	23	72	28	88
		Tidak Mengamati guru dan group yang sedang mempresentasikan di kelas.*	13	41	9	28	4	12
2.	Oral activities	Menanggapi pertanyaan dari guru/group yang presentasi	6	19	11	34	22	69
		Mengemukakan ide saat proses diskusi.	23	72	27	84	30	94
		Berbicara dengan rekan sejawat.*	12	38	8	25	4	13
3.	Writing activities	Mencatat konten pelajaran.	19	53	32	80	32	80
		Melukis-lukis di meja atau buku.*	2	6	0	0	0	0
4.	Motor activities	Menyusun meja dan kursi untuk sesi diskusi group.	32	100	32	100	32	100
		Mengusik rekan sejawat*	8	25	6	19	2	6
5.	Mental activities	Berani merespons pertanyaan/materi pembelajaran yang disampaikan guru.	12	38	26	81	28	88
		Terlibat aktif berpendapat saat kelompok lain melakukan presentasi.	1	3	4	13	8	25
		Tidak terlibat secara aktif	6	19	5	16	1	3

		saat group diskusi.*						
6.	Emotional activities	Menerima undian giliran presentasi.	32	100	32	100	32	100
		Mengantuk dalam proses belajar.*	4	13	2	7	1	3
		Curang saat evaluasi materi.*	8	25	5	16	3	9
Rata-rata aktivitas positif (%)				56%		71%		81%
Rata-rata aktivitas negatif (%)				24%		16%		7%

(Sumber: Data primer yang diolah, 2024)

Kondisi Awal

Observasi awal pembelajaran dengan menerapkan metode ceramah serta mencatat yang dirasa membuat peserta didik belum dapat menampilkan kemampuan untuk berpikir secara aktif dan kritis. Peserta didik tidak terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang dominan. Data sebelum tindakan menunjukkan masih banyak terdapat peserta didik tidak memperhatikan guru atau temannya yang sedang presentasi, berbicara dengan teman, menggambar di buku tulis, mengganggu teman, tidak terlibat aktif saat diskusi kelompok, mengantuk dalam proses pembelajaran, dan curang saat evaluasi materi.

Persentase aktivitas peserta didik pada perhitungannya didapatkan dari jumlah peserta didik yang berada pada setiap indikator positif maupun negative, dibagi dengan jumlah peserta didik (32) dikali dengan 100%. Rata-rata persentase aktivitas peserta didik didapatkan dengan cara menjumlahkan seluruh persentase indikator, dibagi dengan jumlah indikator yang dipakai. Rumus perhitungan rata-rata aktivitas peserta didik sebelum perlakuan, menggunakan cara dibawah ini.

Persentase rata-rata aktivitas positif (%) =

$$\frac{\Sigma \text{ presentase aktivitas positif}}{\Sigma \text{ indikator positif}}$$

$$\frac{\Sigma \text{ indikator positif}}{\Sigma \text{ indikator positif}}$$

Hasil perhitungan rata-rata persentase aktivitas positif (%) sebesar 56%.

Persentase rata-rata aktivitas negative (%) =

$$\frac{\Sigma \text{ presentase aktivitas negatif}}{\Sigma \text{ indikator negatif}}$$

$$\frac{\Sigma \text{ indikator negatif}}{\Sigma \text{ indikator negatif}}$$

Hasil perhitungan rata-rata persentase aktivitas negatif (%) sebesar 24%.

Hasil

Data yang diperoleh dari observasi tindakan pergerakan atau aktivitas peserta didik selama problem based learning. Data hasil pengamatan diolah dengan menghitung persentase kemunculan positif dan negatif pada masing-masing indikator. Langkah berikutnya adalah menemukan

persentase aktivitas rata-rata peserta didik setelah perlakuan keseluruhan dengan memakai rumus berikut.

Data aktivitas belajar peserta didik pada siklus I berikut ini.

Persentase rata-rata aktivitas positif (%) =	Hasil perhitungan rata-rata persentase aktivitas positif (%) sebesar 71%.
$\frac{\Sigma \textit{presentase aktivitas positif}}{\Sigma \textit{indikator positif}}$	

Persentase rata-rata aktivitas negative (%) =	Hasil perhitungan rata-rata persentase aktivitas negatif (%) sebesar 16%
$\frac{\Sigma \textit{presentase aktivitas negatif}}{\Sigma \textit{indikator negatif}}$	

Data tingkat aktivitas peserta didik dalam siklus II direkapitulasi dalam perhitungan berikut:

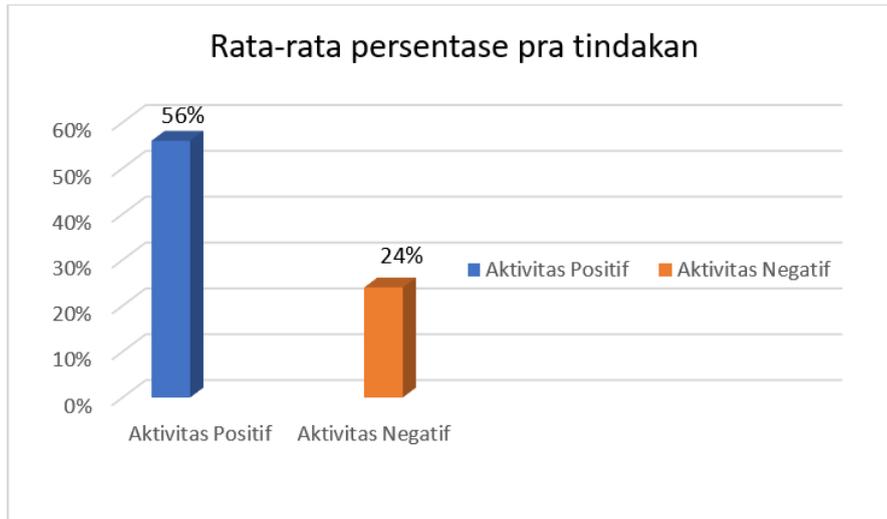
Persentase rata-rata aktivitas positif (%) =	Hasil perhitungan rata-rata persentase aktivitas positif (%) sebesar 81%.
$\frac{\Sigma \textit{presentase aktivitas positif}}{\Sigma \textit{indikator positif}}$	

Persentase rata-rata aktivitas negative (%) =	Hasil perhitungan rata-rata persentase aktivitas negatif (%) sebesar 7%
$\frac{\Sigma \textit{presentase aktivitas negatif}}{\Sigma \textit{indikator negatif}}$	

Persentase aktivitas belajar didapatkan dari perubahan perilaku peserta didik seperti lebih memperhatikan guru dan tim yang menyajikan hasil, rajin mengajukan pertanyaan, berpartisipasi dalam forum, dan bersedia mengikuti saran dari guru dan teman. Aktif mencatat materi belajar, mampu menjelaskan topik diskusi dengan baik, mengurangi interaksi negatif saat evaluasi atau mencontek, peserta didik tidak lagi bergurau sendiri tetapi ikut berdiskusi dengan teman sekelompoknya.

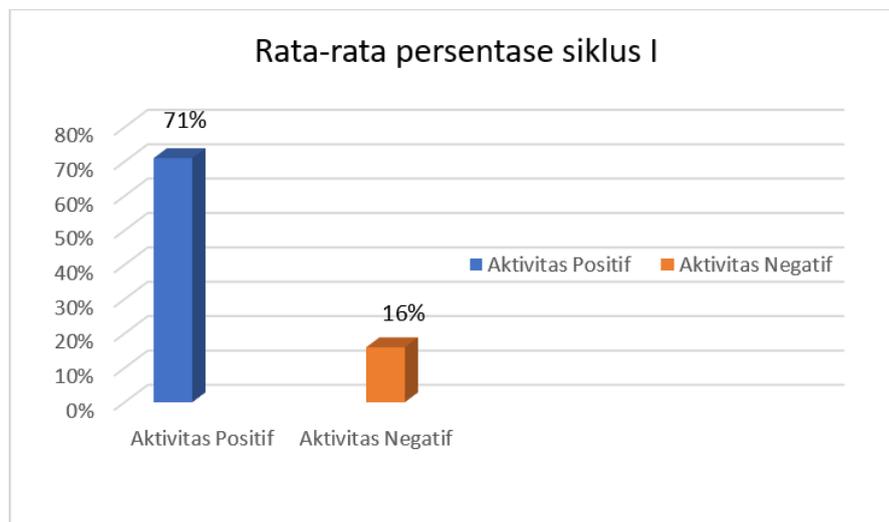
Pembahasan

Tinjauan penelitian tindakan kelas pada proses pembelajaran di kelas VIII-A menerapkan pendekatan problem based learning. Rangkaian yang implementasikan adalah sebagai berikut, menyajikan secara deskriptif kuantitatif persentase aktivitas pembelajaran yang dijalankan oleh peserta didik. Pembelajaran problem based learning berhasil mendorong kurikulum merdeka dan standar abad 21 dengan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hasil tersebut diperkuat oleh temuan penelitian ini (Sukirman & Solikin, 2020) setiap siklus melihat peningkatan tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, menandakan model pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan sebagai bentuk pilihan untuk meningkatkan aktivitas peserta didik.



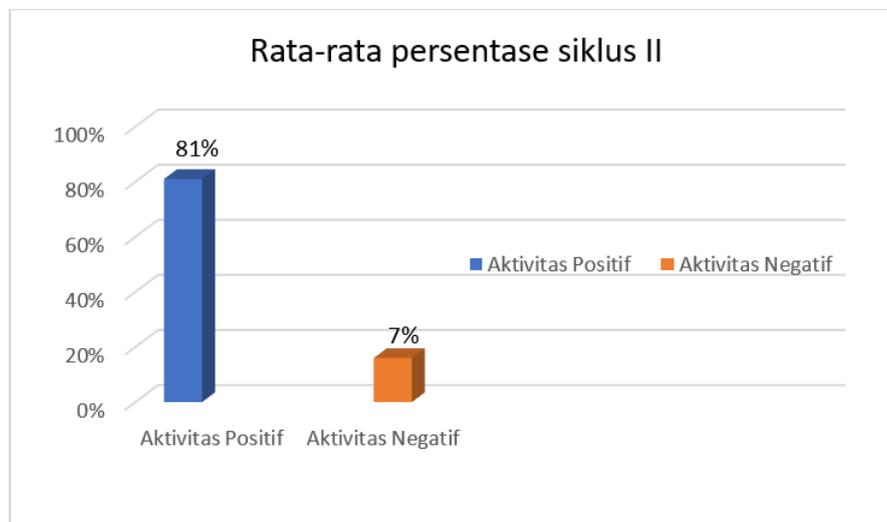
Grafik 1. Rata-rata Persentase Aktivitas Peserta Didik Pra Tindakan
(sumber: Data primer yang diolah, 2024)

Data diatas adalah aktivitas peserta didik dalam belajar pra tindakan sebagai variabel dependen (O), seperti yang terlihat dari grafik diatas. Sebelum eksperimen aktivitas positif peserta didik diangka 56%, sedangkan aktivitas negatif diangka 24%.



Grafik 2. Rata-rata Persentase Aktivitas Peserta Didik Siklus I
(sumber: Data primer yang diolah, 2024)

Perkembangan aktivitas belajar peserta didik sebagai variabel dependen (O), dapat dilihat pada grafik diatas. Siklus I berlangsung persentase aktivitas positif diangka 71%. Persentase aktivitas negatif diangka 16%. Sebagai pembuktian lebih lanjut untuk penguatan hasil penelitian karena di siklus I peserta didik untuk pertama kali menggunakan model pembelajaran tersebut, sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya.



Grafik 3. Rata-rata Persentase Aktivitas Peserta Didik Siklus II
(sumber: Data primer yang diolah, 2024)

Grafik di atas menunjukkan kemajuan pembelajaran siswa. Pra eksperimen persentase aktivitas setelah siklus II berlangsung persentase aktivitas positif meningkat diangka 81%. Persentase aktivitas negatif diangka 7%.

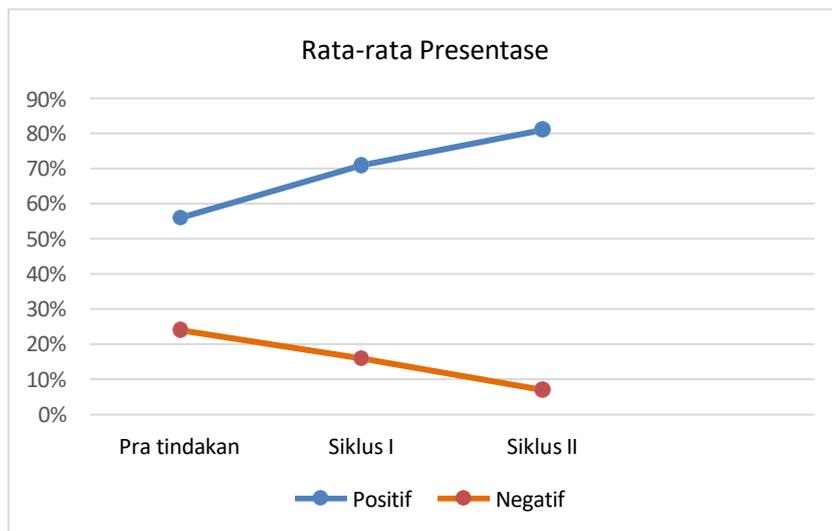
Pembelajaran berbasis masalah berhasil menginspirasi partisipasi aktif siswa selama proses belajar. (Hariyati, Asmayani, & Kartono, 2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pendekatan pembelajaran berdasarkan masalah dapat memperkuat kemampuan belajar siswa, sehingga disarankan untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Guru dapat menerapkan pendekatan problem based learning untuk menghasilkan aktivitas pembelajaran yang interaktif serta berfokus pada peserta didik, hal ini akan meningkatkan keterlibatan belajar dan Pemahaman mendalam peserta didik pada topik yang diajarkan (Sukirman & Solikin, 2020).

Pembelajaran kurikulum merdeka menggunakan pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan keadaan lokal, memungkinkan Peserta didik mengembangkan aktivitas aktif, kreativitas, dan kemandirian dalam pembelajaran. Hasil penelitian sejalan dengan pendapat Shymansky dalam (Suparlan, 2019) berdasarkan teori konstruktivisme, peserta didik yang terlibat dalam proses belajar aktif akan dapat memperoleh kemampuan berpikir analitis dan pemecahan masalah.

Model pembelajaran problem based learning yang menekankan pendekatan pemecahan masalah menuntut peserta didik untuk memperoleh pengetahuan penting selama proses aktivitas belajar. Pendapat tersebut diperkuat oleh temuan penelitian ini (Novelita & Darmansyah, 2022) Pembelajaran berpusat pada masalah memungkinkan Peserta didik untuk mengasah kemampuan berpikir mereka dan mendapatkan keterampilan dalam memecahkan masalah dalam bidang studi yang mereka pelajari, ini membuat pembelajaran menjadi lebih aktif bagi peserta didik.

Hasil dari temuan penelitian tindakan kelas model problem based learning selesai dilakukan, memperlihatkan transformasi dalam paradigma proses belajar-mengajar, yaitu (1) Transformasi pembelajaran dari orientasi guru ke orientasi peserta didik (2) Menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis multi-sumber (3) Peserta didik berubah menjadi berusaha

mencari tahu setelah menerima informasi. Menurut hasil penelitian dari (Septikasari & Rendy Nugraha Frasandy, 2018) bahwa mempraktikkan problem based learning adalah pembelajaran yang memiliki kemampuan untuk mengubah teacher-centered to student-centered.



Grafik 4. Rata-rata Persentase Aktivitas Peserta Didik
 (sumber: Data primer yang diolah, 2024)

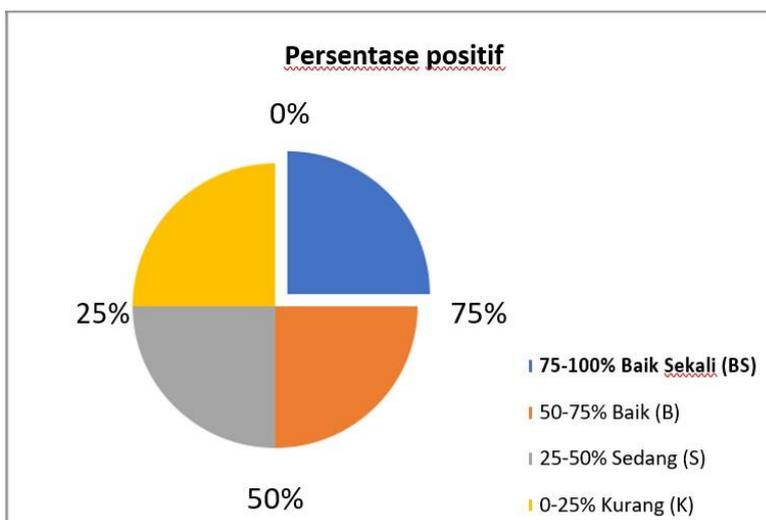
Persentase pra tindakan aktivitas positif diangka 56%, aktivitas negatif diangka 24%. Penelitian tindakan kelas pada siklus I berlangsung aktivitas positif diangka 71%, persentase aktivitas negatif diangka 16%. SiKlus II berlangsung aktivitas positif diangka 81%, persentase aktivitas negatif diangka 7%.

Tabel 4. Perbandingan Persentase Aktivitasn Peserta Didik

Aktivitas	Peningkatan/Penurunan(%)
Aktivitas Positif	(+) naik 51%
Aktivitas Negatif	(-) turun 17%

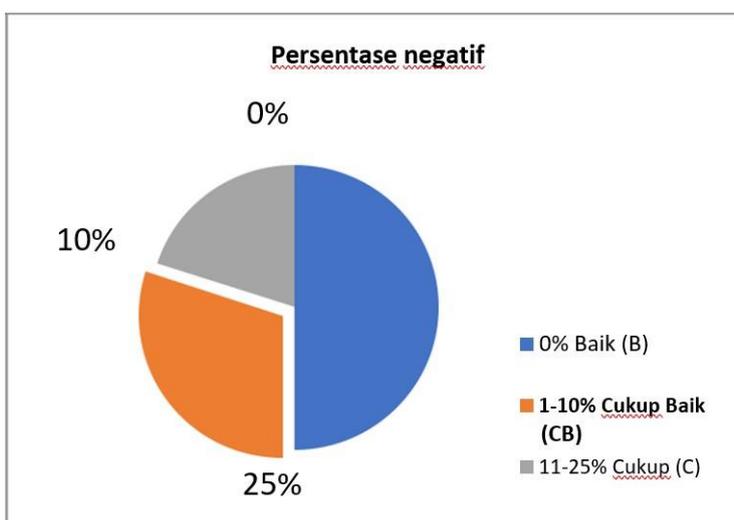
(Sumber: Data primer yang diolah, 2024)

Kriteria aktivitas positif oleh Suharsimi (Sukirman & Solikin, 2020) berada dalam kategori Baik Sekali (BS).



Grafik 5. Acuan Rata-Rata Persentase Positif (Sumber: Data primer yang diolah, 2024)

Kriteria aktivitas negatif negatif dari oleh Slameto dalam (Sukirman & Solikin, 2020) berada dalam kategori Cukup Baik (CB)



Grafik 6. Acuan Rata-Rata Persentase Negatif (Sumber: Data primer yang diolah, 2024)

Model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) sesuai dengan profil Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan penting, seperti kemampuan bekerja sama, berpikir aktif, dan kritis. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar positif siswa sekaligus mengurangi aktivitas belajar yang negatif. Pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam memecahkan masalah kompleks atau situasi kehidupan nyata. Dalam proses ini, mereka harus mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis informasi yang relevan, serta mengembangkan solusi atau rekomendasi yang tepat.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning - PBL) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas

VIII-A UPT SMPN 10 Gresik dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik secara signifikan. Temuan ini diperkuat oleh data yang menunjukkan peningkatan aktivitas positif dari 56% pada pra-tindakan menjadi 81% pada siklus II, serta penurunan aktivitas negatif dari 24% pada pra-tindakan menjadi 7% pada siklus II. Temuan baru ini menegaskan efektivitas PBL dalam konteks pembelajaran yang lebih interaktif dan dinamis.

Keunggulan utama dari penelitian ini meliputi peningkatan keterampilan berpikir kritis, di mana PBL terbukti efektif dalam melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis melalui pemecahan masalah nyata. Selain itu, model pembelajaran ini juga meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, meningkatkan interaksi, kerja sama, dan inovasi dalam kelompok. Keberhasilan ini turut ditandai dengan pengurangan aktivitas negatif peserta didik selama proses pembelajaran, yang menunjukkan bahwa PBL dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan produktif.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kelemahan. Implementasi PBL memerlukan waktu yang lebih banyak untuk perencanaan dan pelaksanaan dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional, serta membutuhkan sumber daya yang memadai untuk mendukung aktivitas pembelajaran berbasis masalah. Selain itu, adaptasi kurikulum mungkin diperlukan untuk sepenuhnya mendukung penerapan PBL, yang bisa menjadi tantangan bagi institusi yang belum terbiasa dengan pendekatan ini. Keberhasilan PBL juga sangat bergantung pada keterampilan dan komitmen guru dalam mengelola kelas dan memfasilitasi proses pembelajaran berbasis masalah, termasuk merancang masalah yang relevan dan memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Sulawesi Selatan: CV Kaaffah Learning Center.
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., & Usman. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*.
- Hariyati, H., Asmayani, S., & Kartono, K. (2018). Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Menggunakan Model *Problem Based Learning* Pendidikan Kewarganegaraan Kelas V. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*.
- Karismawati, L., Sukarno, S., & Ismail, M. (2021). Analisis aktivitas belajar bahasa Indonesia tema 5 di rumah selama pandemi covid-19 peserta didik kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Universitas Sebelas Maret*.
- Mukhlisin, R., Rindawati, & Baris Juni Prastono. (2023). Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik Kurikulum Merdeka Menggunakan Model Problem Based Learning Di Kelas X Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Swarnabhumi*.
- Novelita, N., & Darmansyah. (2022). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Kurikulum Merdeka Menggunakan Model Problem Based Learning (Pbl) Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, <https://doi.org/10.36989/Didaktik.V8i2>.

- Ramadhana,, B., & Meitasari, I. (2023). Kajian tingkat pendidikan terhadap kualitas hidup masyarakat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*.
- Safitri, M., Yennita, Y., & Idrus, I. (2018). Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Melalui Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl). *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*.
- Septikasari, R., & Rendy Nugraha Frasandy. (2018). Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar . *Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*.
- Sukirman, S., & Solikin, M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*.
- Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*.
- Suwarno, S., Auliah, A., Babay, A., & Yunus, S. (2022). Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik Dengan Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Materi Perkembang Biakan Tumbuhan. *Jurnal IPA Terpadu*.
- Suwarno, S., Auliah, a., Babay, A., & Yunus, S. R. (2022). Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik Dengan Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Materi Perkembang Biakan Tumbuhan. *Jurnal IPA Terpadu*.
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*.
- Wijaya, R., & Santoso, H. (2023). The impact of Problem-Based Learning on student engagement and performance in secondary education. *Journal of Educational Research and Development*, 110-125.